

***Perspektif Teori Komunikasi Menurut B. Aubrey Fisher dalam Kajian Komunikasi Islam***

**Timur Tumanggor, Rubino, Mailin**

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

E-mail: [timurtumanggor@gmail.com](mailto:timurtumanggor@gmail.com)

***Abstract***

*This study aims to explain B. Aubrey Fisher's perspective on communication theory as a dynamic conceptual process. It analyzes the key concepts in his theory, particularly those related to meaning formation, and examines their relevance and application in understanding contemporary communication phenomena. The study employed a qualitative approach using library research. Data were obtained from Fisher's key works, as well as relevant communication theory literature and recent research. Data analysis was conducted through qualitative content analysis with an interpretive and contextual approach. The results indicate that Fisher's communication theory places meaning at the core of the communication process, which is inherently non-final, dynamic, and contextual. Meaning is understood as the result of conceptualizing raw experience through language and symbols, so differences in interpretation and the potential for misunderstanding are inherent parts of communication. Furthermore, Fisher's theory has proven relevant in explaining contemporary communication phenomena, particularly in the context of digital communication, the polarization of meaning, and active audience participation. Thus, B. Aubrey Fisher's communication theory provides a significant theoretical contribution to enriching modern communication studies that focus on process, meaning, and social context.*

***Keywords:*** *Communication Theory, B. Aubrey Fisher, Meaning Formation, Conceptual Communication, Contemporary Communication.*

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan perspektif teori komunikasi menurut B. Aubrey Fisher sebagai proses konseptual yang dinamis, menganalisis konsep-konsep utama dalam teorinya khususnya terkait pembentukan makna serta mengkaji relevansi dan aplikasinya dalam memahami fenomena komunikasi kontemporer. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (library research). Data diperoleh dari karya-karya utama Fisher serta literatur teori komunikasi dan penelitian mutakhir yang relevan. Analisis data dilakukan melalui analisis isi kualitatif dengan pendekatan interpretatif dan kontekstual. Hasil kajian menunjukkan bahwa teori komunikasi Fisher menempatkan makna sebagai inti dari proses komunikasi yang bersifat tidak final, dinamis, dan kontekstual. Makna dipahami sebagai hasil konseptualisasi terhadap pengalaman mentah melalui bahasa dan simbol, sehingga perbedaan interpretasi dan potensi kesalahpahaman merupakan bagian inheren dari komunikasi. Lebih lanjut, teori Fisher terbukti relevan dalam menjelaskan fenomena komunikasi kontemporer, terutama dalam konteks komunikasi digital, polarisasi makna, dan partisipasi audiens yang aktif. Dengan demikian, teori komunikasi B. Aubrey Fisher memberikan kontribusi teoretis yang signifikan dalam memperkaya kajian komunikasi modern yang berorientasi pada proses, makna, dan konteks sosial.

**Kata Kunci:** Teori Komunikasi, B. Aubrey Fisher, Pembentukan Makna, Komunikasi Konseptual, Komunikasi Kontemporer.

## A. Pendahuluan

Dalam konteks kajian Komunikasi Islam, perspektif teori komunikasi menurut B. Aubrey Fisher memiliki relevansi yang sangat signifikan. Komunikasi dalam Islam tidak dipahami semata-mata sebagai aktivitas penyampaian pesan, tetapi sebagai proses pembentukan makna yang sarat dengan nilai-nilai etika, spiritual, dan tanggung jawab moral. Al-Qur'an dan Sunnah menempatkan komunikasi sebagai instrumen penting dalam membangun kesadaran, membentuk akhlak, serta menata relasi sosial yang berkeadilan dan beradab<sup>1</sup>. Prinsip-prinsip komunikasi seperti qaulan sadīdan, qaulan balīghan, qaulan layyinan, dan qaulan ma'rūfan menunjukkan bahwa makna komunikasi dalam Islam bersifat kontekstual, reflektif, dan berorientasi pada kemaslahatan, bukan sekadar efektivitas pesan<sup>2</sup>.

Pendekatan prosedural Fisher yang menekankan komunikasi sebagai proses konseptual dan perkembangan makna sejalan dengan pandangan Islam tentang manusia sebagai makhluk berakal ('āqil), simbolik, dan bermoral<sup>3</sup>. Dalam komunikasi Islam, makna tidak hanya dibentuk oleh struktur bahasa dan simbol, tetapi juga oleh niat (niyyah), nilai, pengalaman spiritual, serta konteks sosial-keagamaan. Dengan demikian, proses komunikasi dapat dipahami sebagai aktivitas internal dan eksternal yang melibatkan kesadaran kognitif, etika komunikasi, serta tanggung jawab sosial, sebagaimana ditegaskan dalam ajaran Islam.

Lebih jauh, teori Fisher membuka ruang dialog yang produktif antara teori komunikasi Barat dan epistemologi komunikasi Islam. Tahapan konseptualisasi, simbolisasi, dan pemaknaan dalam teori Fisher dapat diperkaya melalui nilai-nilai Islam yang menempatkan komunikasi sebagai amanah (amānah) dan sarana dakwah. Dalam konteks dakwah Islam, misalnya, proses pembentukan makna tidak bersifat instan, tetapi berlangsung secara bertahap melalui internalisasi nilai, dialog persuasif, dan keteladanan komunikator. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi Islam sangat menekankan proses, bukan hanya hasil atau dampak komunikasi<sup>4</sup>.

Relevansi teori Fisher dalam kajian komunikasi Islam juga semakin kuat di tengah perkembangan komunikasi digital dan media sosial. Fenomena dakwah digital, perdebatan keagamaan di ruang publik virtual, serta kontestasi wacana keislaman menunjukkan bahwa

---

<sup>1</sup> Dinda Ayu Pratiwi et al., "The Commercialization of Da'Wah: An Islamic Perspective," *HUNafa Jurnal Studia Islamika* 22, no. 1 (2025): 33–46, <https://doi.org/10.24239/jsi.v22i1.828>.

<sup>2</sup> Sabil Mokodenseho et al., "Ethics of Da'wah Based on Communication Inspired by the Sunnah of the Prophet in the Qur'an," *West Science Islamic Studies* 2, no. 2 (2024): 136–42.

<sup>3</sup> Abdallah Z A Warshaga, Pei Soo Ang, and Changpeng Huan, "Engagement Patterns in the Reporting of the Arab-Israeli Conflict in Al Jazeera English and the Washington Post," *Journal of Modern Languages* 34, no. 2 (2024): 24–51, <https://doi.org/10.22452/jml.vol34no2.3>.

<sup>4</sup> Muhammad Ikhsan and Busral, "The Art of Communication of the Prophet Muhammad in the Hadist: Strategies for Building Social Relationships and Preaching," *Journal of Islamic Communication and Journalism* 1, no. 1 (2025): 10–20, <https://e-journal.stai-ydi.ac.id/index.php/ijicim>.

makna pesan keagamaan sering kali dipahami secara beragam dan bahkan kontradiktif. Pendekatan Fisher yang memandang komunikasi sebagai proses konseptual yang dinamis memberikan kerangka analisis yang tepat untuk memahami bagaimana makna pesan keislaman dikonstruksi, dinegosiasikan, dan ditransformasikan dalam interaksi digital yang kompleks.

Namun demikian, kajian komunikasi Islam selama ini masih cenderung menitikberatkan pada pendekatan normatif-teologis dan retorika dakwah, sementara pendekatan teoritis yang menekankan proses pembentukan makna dan dinamika konseptual komunikasi masih relatif terbatas. Integrasi teori komunikasi menurut B. Aubrey Fisher dalam kajian komunikasi Islam menjadi penting untuk memperkaya perspektif analisis, tidak hanya pada aspek pesan dan tujuan dakwah, tetapi juga pada proses kognitif, simbolik, dan sosial dalam komunikasi keislaman.

Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengkaji secara mendalam perspektif teori komunikasi menurut B. Aubrey Fisher dalam kerangka kajian komunikasi Islam. Kajian ini diharapkan mampu menjembatani teori komunikasi prosedural dengan nilai-nilai komunikasi Islam, sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif tentang komunikasi sebagai proses konseptual yang dinamis, bermakna, dan berorientasi pada kemaslahatan umat..

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (library research) <sup>5</sup>. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada pengkajian dan penafsiran teori komunikasi sebagai kerangka konseptual, bukan pada pengukuran variabel empiris. Objek kajian penelitian ini adalah pemikiran B. Aubrey Fisher mengenai komunikasi sebagai proses konseptual yang dinamis, khususnya dalam aspek proses, konsep, dan aplikasi komunikasi <sup>6</sup>. Data penelitian bersumber dari data sekunder yang diperoleh melalui literatur ilmiah. Sumber utama meliputi karya-karya Fisher yang membahas komunikasi sebagai proses perkembangan makna, sedangkan sumber pendukung berupa buku teori komunikasi dan artikel jurnal nasional maupun internasional yang relevan dengan pendekatan komunikasi prosedural dan konstruksi makna <sup>7</sup>.

Pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran literatur secara sistematis dengan menggunakan kata kunci seperti communication as process, conceptual communication, dan B. Aubrey Fisher communication theory. Literatur yang terpilih kemudian diklasifikasikan berdasarkan tema proses komunikasi, pembentukan konsep, dan aplikasi teori. Analisis data

---

<sup>5</sup> Ghadah Al Murshidi et al., "The Development of Islamic Education Curriculum from the Quranic Perspective," *Ar-Fahrudin: Journal of Islamic Education* 1, no. 2 (2024): 93–123, <https://doi.org/10.7401/hms52091>.

<sup>6</sup> Rosanna Cole, "Inter-Rater Reliability Methods in Qualitative Case Study Research," *Sociological Methods and Research* 53, no. 4 (2024): 1944–75, <https://doi.org/10.1177/00491241231156971>.

<sup>7</sup> S K Ahmed, "Using Thematic Analysis in Qualitative Research," *Journal of Medicine, Surgery, and Public Health* 2 (2024): 1–4, <https://doi.org/10.1016/j.gjmedi.2025.100198>.

dilakukan menggunakan analisis isi kualitatif dengan pendekatan interpretatif. Tahapan analisis meliputi identifikasi konsep utama teori komunikasi Fisher, analisis tematik terhadap hubungan antara proses komunikasi dan pembentukan makna, serta analisis kontekstual untuk melihat relevansi dan potensi aplikasi teori Fisher dalam kajian komunikasi kontemporer. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber, dengan membandingkan pemikiran Fisher dan interpretasi para ahli komunikasi dalam literatur akademik. Konsistensi argumentasi dan koherensi analisis menjadi indikator utama validitas penelitian ini <sup>8</sup>.

### C. Hasil dan Pembahasan

#### 1. Perspektif Proses Konseptual Dinamis dalam Komunikasi Islam

Dalam kajian Komunikasi Islam, komunikasi dipahami sebagai aktivitas manusia yang tidak hanya bersifat sosial dan simbolik, tetapi juga sarat dengan dimensi etis, spiritual, dan transcendental <sup>9</sup>. Islam memandang komunikasi sebagai proses yang melibatkan keseluruhan potensi manusia, meliputi akal (*'aql*), hati (*qalb*), dan kehendak moral (*irādah*). Oleh karena itu, komunikasi tidak diposisikan sebagai peristiwa teknis yang netral, melainkan sebagai proses bermakna yang memiliki implikasi moral dan sosial <sup>10</sup>. Pandangan ini memiliki titik temu yang kuat dengan perspektif B. Aubrey Fisher yang menempatkan komunikasi sebagai proses konseptual yang dinamis dan terus berkembang.

Teori Fisher menegaskan bahwa komunikasi merupakan proses perkembangan makna (*development of meaning*) yang tidak pernah final. Makna senantiasa berada dalam kondisi *becoming*, dibentuk melalui pengalaman, persepsi, dan interaksi sosial. Dalam perspektif Islam, pemahaman terhadap makna juga bersifat bertahap dan progresif. Konsep *tadabbur* (perenungan) dan *tafakkur* (refleksi) dalam Islam menunjukkan bahwa manusia diajak untuk terus-menerus mengembangkan pemahaman terhadap realitas dan pesan Ilahi melalui proses berpikir dan pengalaman hidup. Dengan demikian, komunikasi dalam Islam bukanlah aktivitas sekali selesai, melainkan proses konseptual yang berkelanjutan <sup>11</sup>.

Lebih jauh, komunikasi Islam menempatkan niat (*niyyah*) sebagai fondasi utama dalam proses komunikasi. Niat memengaruhi cara individu mengonseptualisasikan pengalaman dan memaknai pesan. Hal ini memperkaya teori Fisher yang menekankan

<sup>8</sup> Alexandra Budjanovcanin and Chris Woodrow, "Regretting Your Occupation Constructively: A Qualitative Study of Career Choice and Occupational Regret," *Journal of Vocational Behavior* 136 (2022): 103743, <https://doi.org/10.1016/j.jvb.2022.103743>.

<sup>9</sup> Abd Khloiq, "Komunikasi Transendental: Kajian Interaksi Manusia Dengan Sang Khloiq," *Alamtara: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam* 7, no. 2 (2023): 139–50.

<sup>10</sup> Zulham and Abdullah, "Implementasi Etika Komunikasi Islam Dalam Interaksi Sosial Muslim," *CITIZEN: Jurnal Ilmiah Multidisiplin Indonesia* 5, no. 1 (2025): 270–78, <https://doi.org/10.53866/jimi.v5i1.657>.

<sup>11</sup> Sarif Hidayatullah, "Komunikasi Transendental Dalam Ritual Adat Wae Rebo: Studi Harmoni Antara Nilai Lokal Dan Religiusitas," *Journal of Innovative and Creativity* 6, no. 1 (2026): 6134–41, <https://joecy.org/index.php/joec>.

pengalaman subjektif sebagai dasar pembentukan makna. Dalam komunikasi Islam, pengalaman subjektif tersebut tidak berdiri sendiri, tetapi diarahkan oleh orientasi nilai dan tujuan etik, seperti kejujuran, keadilan, dan kemaslahatan. Dengan kata lain, proses konseptual komunikasi dalam Islam bersifat dinamis, tetapi tidak bebas nilai.

Pendekatan Fisher yang menolak model komunikasi mekanistik juga sejalan dengan kritik Islam terhadap komunikasi yang bersifat manipulatif atau instrumental semata. Komunikasi Islam menekankan bahwa proses komunikasi harus memperhatikan dampak konseptual dan moral terhadap komunikan. Oleh karena itu, komunikasi dipahami sebagai amanah (*amānah*) yang menuntut kesadaran reflektif. Integrasi teori Fisher dengan komunikasi Islam memperlihatkan bahwa komunikasi sebagai proses konseptual dinamis telah lama menjadi bagian dari tradisi pemikiran Islam, meskipun dirumuskan dalam kerangka epistemologis yang berbeda.

## 2. *Pembentukan Makna dalam Teori Fisher dan Epistemologi Komunikasi Islam*

Pembentukan makna merupakan inti dari teori komunikasi B. Aubrey Fisher dan sekaligus menjadi aspek fundamental dalam kajian komunikasi Islam. Fisher memandang makna bukan sebagai entitas objektif yang melekat pada pesan, melainkan sebagai hasil dari proses konseptualisasi terhadap pengalaman mentah (*raw experience*). Makna terbentuk melalui aktivitas kognitif manusia dalam mengorganisasi, mengklasifikasi, dan mengabstraksikan pengalaman. Pandangan ini sejalan dengan epistemologi Islam yang memandang pengetahuan sebagai hasil interaksi antara wahyu, akal, dan realitas empiris.

Dalam komunikasi Islam, makna tidak hanya dibentuk melalui proses kognitif, tetapi juga melalui kesadaran spiritual dan nilai-nilai normatif. Al-Qur'an menggunakan bahasa simbolik yang kaya makna dan terbuka terhadap penafsiran. Hal ini menunjukkan bahwa makna pesan keislaman tidak bersifat tunggal atau statis, melainkan berkembang sesuai dengan konteks sosial, budaya, dan historis. Perspektif Fisher membantu menjelaskan dinamika ini dengan menempatkan makna sebagai hasil proses konseptual yang selalu terbuka terhadap reinterpretasi.

Namun, berbeda dengan relativisme makna yang ekstrem, komunikasi Islam memberikan kerangka etik yang membimbing proses pembentukan makna. Prinsip-prinsip seperti *ṣidq* (kebenaran), *ʿadl* (keadilan), dan *ḥikmah* (kebijaksanaan) berfungsi sebagai horizon nilai dalam proses konseptualisasi makna. Dengan demikian, meskipun makna bersifat dinamis dan kontekstual, ia tidak terlepas dari orientasi normatif. Integrasi ini menunjukkan bahwa teori Fisher dapat diperkaya dengan dimensi aksiologis Islam, sehingga pembentukan makna tidak hanya dipahami sebagai proses kognitif, tetapi juga sebagai proses moral.

Konsep negosiasi makna dalam teori Fisher juga relevan untuk memahami perbedaan interpretasi dalam diskursus keislaman. Perbedaan mazhab, pandangan teologis, dan pendekatan fikih dapat dipahami sebagai hasil dari perbedaan konseptualisasi terhadap pengalaman keagamaan dan teks suci. Dalam perspektif komunikasi Islam, perbedaan tersebut bukan semata-mata konflik, tetapi bagian dari dinamika dialog intelektual (*ikhtilāf*) yang konstruktif. Teori Fisher memberikan landasan analitis untuk memahami *ikhtilāf* sebagai proses komunikasi konseptual, bukan sekadar pertentangan doktrinal.

Dengan demikian, pembentukan makna dalam komunikasi Islam dapat dipahami sebagai proses konseptual yang dinamis, reflektif, dan bernilai. Teori Fisher membantu menjelaskan bagaimana makna keislaman dibangun dan dikembangkan dalam interaksi sosial, sementara epistemologi Islam memberikan arah etik dan spiritual bagi proses tersebut.

### 3. *Aplikasi Teori Komunikasi Fisher dalam Fenomena Komunikasi Islam Kontemporer*

Aplikasi teori komunikasi B. Aubrey Fisher dalam kajian komunikasi Islam menjadi semakin signifikan dalam menghadapi fenomena komunikasi Islam kontemporer, khususnya di era digital. Dakwah digital, diskursus keagamaan di media sosial, serta kontestasi narasi keislaman di ruang publik menunjukkan bahwa komunikasi Islam berlangsung dalam arena konseptual yang sangat dinamis. Makna pesan keagamaan tidak lagi dikontrol sepenuhnya oleh otoritas keagamaan, tetapi dikonstruksi secara kolektif oleh audiens yang beragam.

Dalam konteks dakwah, teori Fisher membantu menggeser pemahaman dakwah dari sekadar penyampaian materi keagamaan menuju proses pembentukan makna keislaman. Dakwah dipahami sebagai proses konseptual yang melibatkan pengalaman audiens, latar belakang sosial, dan konteks budaya. Prinsip dakwah *bi al-ḥikmah* dan *al-mau'izah al-ḥasanah* menunjukkan bahwa Islam sejak awal menekankan pentingnya memahami kerangka konseptual audiens dalam membangun makna pesan keagamaan. Hal ini sejalan dengan gagasan Fisher bahwa makna tidak dapat dipaksakan, melainkan dikembangkan melalui proses komunikasi.

Fenomena konflik wacana dan polarisasi keagamaan di media digital juga dapat dianalisis melalui perspektif Fisher. Perbedaan pemaknaan terhadap simbol dan istilah keislaman sering kali memicu ketegangan sosial. Dalam kerangka Fisher, konflik tersebut dipahami sebagai akibat dari perbedaan konseptualisasi pengalaman dan simbol keagamaan. Pendekatan ini memungkinkan analisis yang lebih mendalam dan tidak reduksionis, dengan melihat konflik keagamaan sebagai masalah komunikasi konseptual, bukan semata persoalan ideologis atau teologis.

Selain itu, teori Fisher relevan dalam memahami penyebaran misinformasi dan disinformasi keagamaan. Informasi keagamaan yang sama dapat dimaknai secara keliru karena perbedaan kerangka konseptual audiens. Dengan menggunakan perspektif Fisher, komunikasi Islam dapat diarahkan pada penguatan literasi konseptual dan dialog interpretatif, bukan hanya koreksi normatif. Hal ini penting dalam membangun komunikasi keagamaan yang lebih inklusif dan reflektif.

Dalam konteks komunikasi organisasi Islam, pendidikan Islam, dan komunikasi publik berbasis nilai keislaman, teori Fisher memberikan kerangka untuk memahami pentingnya pembentukan makna bersama (*shared meaning*). Nilai-nilai Islam tidak cukup disosialisasikan secara instruktif, tetapi perlu dikomunikasikan melalui proses konseptual yang memungkinkan internalisasi dan refleksi. Dengan demikian, aplikasi teori Fisher dalam komunikasi Islam memberikan kontribusi signifikan dalam memahami bagaimana nilai-nilai Islam dikonstruksi, dinegosiasikan, dan diaktualisasikan dalam masyarakat modern.

#### **4. Implikasi dan Limitasi Penelitian**

Secara teoretis, penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam pengembangan kajian komunikasi, khususnya melalui integrasi teori komunikasi B. Aubrey Fisher dengan perspektif Komunikasi Islam. Dengan menempatkan komunikasi sebagai proses konseptual yang dinamis, penelitian ini memperkuat pendekatan interpretatif dan konstruksionis dalam ilmu komunikasi, sekaligus memperkaya kerangka teoretis komunikasi Islam yang selama ini lebih banyak didominasi oleh pendekatan normatif-teologis dan retorika dakwah.

Integrasi teori Fisher menunjukkan bahwa komunikasi Islam dapat dipahami tidak hanya sebagai penyampaian nilai dan ajaran, tetapi sebagai proses pembentukan makna yang melibatkan dimensi kognitif, simbolik, sosial, dan etis secara simultan. Hal ini membuka ruang konseptual baru dalam kajian komunikasi Islam untuk menganalisis dinamika makna, perbedaan interpretasi, dan negosiasi simbol keagamaan secara lebih sistematis dan reflektif. Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi dalam menjembatani teori komunikasi Barat dengan epistemologi Islam tanpa menegasikan karakter normatif Islam itu sendiri.

Secara praktis, temuan penelitian ini memiliki implikasi penting bagi praktik komunikasi Islam, khususnya dalam bidang dakwah, pendidikan Islam, dan komunikasi publik keagamaan. Pemahaman komunikasi sebagai proses konseptual yang dinamis mendorong para komunikator Islam da'i, pendidik, dan pemangku kepentingan keagamaan untuk tidak hanya berfokus pada kejelasan pesan, tetapi juga pada proses pemaknaan

audiens. Pendekatan ini menuntut sensitivitas terhadap latar belakang pengalaman, konteks sosial, dan kerangka konseptual komunikasi.

Dalam konteks komunikasi digital, implikasi praktis teori Fisher membantu menjelaskan perlunya strategi dakwah yang dialogis, adaptif, dan reflektif. Komunikasi keislaman di ruang digital tidak dapat mengandalkan pendekatan satu arah, tetapi perlu membuka ruang interaksi dan negosiasi makna untuk menghindari kesalahpahaman, polarisasi, dan konflik wacana. Dengan demikian, penelitian ini dapat menjadi rujukan praktis dalam merancang komunikasi Islam yang lebih inklusif dan kontekstual.

Penelitian ini memiliki sejumlah keterbatasan yang perlu diakui secara akademik. Pertama, penelitian ini bersifat konseptual dan berbasis kajian literatur, sehingga belum melibatkan data empiris untuk menguji secara langsung penerapan teori komunikasi B. Aubrey Fisher dalam praktik komunikasi Islam. Akibatnya, temuan penelitian ini lebih bersifat analitis dan interpretatif, bukan generalisasi empiris.

Kedua, pembahasan komunikasi Islam dalam penelitian ini masih berada pada tataran konseptual dan teoretis, sehingga belum secara spesifik mengkaji konteks-konteks praksis tertentu, seperti dakwah komunitas, komunikasi organisasi Islam, atau komunikasi politik Islam secara mendalam. Ketiga, integrasi teori Fisher dengan komunikasi Islam dalam penelitian ini masih terbatas pada aspek proses konseptual dan pembentukan makna, sementara dimensi lain seperti relasi kekuasaan, otoritas keagamaan, dan ekonomi politik komunikasi belum menjadi fokus utama. Keterbatasan-keterbatasan ini menunjukkan bahwa hasil penelitian ini belum dapat dianggap sebagai gambaran komprehensif dari seluruh praktik komunikasi Islam, melainkan sebagai kerangka awal untuk pengembangan kajian lebih lanjut.

#### **D. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa perspektif teori komunikasi menurut B. Aubrey Fisher memberikan landasan teoretis yang kuat untuk memahami komunikasi sebagai proses konseptual yang dinamis dan berkembang. Komunikasi tidak dipahami sebagai pemindahan pesan yang bersifat mekanistik, melainkan sebagai proses pembentukan dan negosiasi makna yang melibatkan pengalaman, simbol, dan konteks sosial individu.

Dalam kajian komunikasi Islam, teori Fisher memiliki relevansi epistemologis yang signifikan. Komunikasi Islam dapat dipahami sebagai proses konseptual yang tidak hanya bersifat kognitif dan sosial, tetapi juga etis dan spiritual. Integrasi teori Fisher dengan komunikasi Islam menunjukkan bahwa pembentukan makna keislaman bersifat dinamis, kontekstual, dan dialogis, meskipun tetap berada dalam horizon nilai normatif Islam. Perspektif

ini memungkinkan pemahaman yang lebih komprehensif terhadap fenomena komunikasi Islam kontemporer, termasuk dakwah digital, perbedaan interpretasi keagamaan, dan konflik wacana di ruang publik. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa teori komunikasi B. Aubrey Fisher tidak hanya relevan dalam kajian komunikasi umum, tetapi juga memiliki potensi besar untuk dikembangkan dalam kajian komunikasi Islam sebagai pendekatan analitis yang reflektif dan manusiawi.

Berdasarkan temuan dan keterbatasan penelitian ini, beberapa rekomendasi dapat diajukan. Pertama, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengembangkan kajian empiris yang mengaplikasikan teori komunikasi B. Aubrey Fisher dalam konteks komunikasi Islam, seperti dakwah digital, komunikasi pendidikan Islam, atau komunikasi organisasi keagamaan. Pendekatan kualitatif, seperti studi kasus atau etnografi komunikasi, dapat digunakan untuk menggali proses pembentukan makna secara lebih mendalam. Kedua, diperlukan pengembangan model konseptual integratif yang secara lebih sistematis menghubungkan tahapan konseptualisasi dalam teori Fisher dengan prinsip-prinsip komunikasi Islam, seperti *hikmah*, *sidq*, dan *amānah*. Model semacam ini dapat memperkuat posisi komunikasi Islam sebagai disiplin akademik yang dialogis dan interdisipliner.

Ketiga, bagi praktisi komunikasi Islam, penelitian ini merekomendasikan pendekatan komunikasi yang lebih dialogis, reflektif, dan berorientasi pada proses pemaknaan audiens. Komunikasi keislaman di era digital perlu diarahkan pada penguatan literasi makna dan etika komunikasi, bukan semata-mata pada penyampaian pesan normatif. Dengan rekomendasi tersebut, diharapkan kajian komunikasi Islam ke depan dapat berkembang secara lebih teoritis, empiris, dan kontekstual, serta mampu merespons dinamika komunikasi masyarakat modern secara konstruktif dan bermakna.

### Referensi

- Ahmed, S K. "Using Thematic Analysis in Qualitative Research." *Journal of Medicine, Surgery, and Public Health* 2 (2024): 1–4. <https://doi.org/10.1016/j.glmedi.2025.100198>.
- Budjanovcanin, Alexandra, and Chris Woodrow. "Regretting Your Occupation Constructively: A Qualitative Study of Career Choice and Occupational Regret." *Journal of Vocational Behavior* 136 (2022): 103743. <https://doi.org/10.1016/j.jvb.2022.103743>.
- Cole, Rosanna. "Inter-Rater Reliability Methods in Qualitative Case Study Research." *Sociological Methods and Research* 53, no. 4 (2024): 1944–75. <https://doi.org/10.1177/00491241231156971>.
- Hidayatullah, Sarif. "Komunikasi Transendental Dalam Ritual Adat Wae Rebo: Studi Harmoni Antara Nilai Lokal Dan Religiusitas." *Journal of Innovative and Creativity* 6, no. 1 (2026): 6134–41. <https://joecy.org/index.php/joec>.
- Ikhsan, Muhammad, and Busral. "The Art of Communication of the Prophet Muhammad in the Hadist: Strategies for Building Social Relationships and Preaching." *Journal of Islamic Communication and Journalism* 1, no. 1 (2025): 10–20. <https://e-journal.stai->

ydi.ac.id/index.php/ijicim.

- Khloiq, Abd. “Komunikasi Transendental: Kajian Interaksi Manusia Dengan Sang Kholiq.” *Alamtara: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam* 7, no. 2 (2023): 139–50.
- Mokodenseho, Sabil, Muh Idil Ms, Sahara Yarbo, Fatmawaty Toani, and Liliana Korompot. “Ethics of Da’wah Based on Communication Inspired by the Sunnah of the Prophet in the Qur’an.” *West Science Islamic Studies* 2, no. 2 (2024): 136–42.
- Murshidi, Ghadah Al, Muhammad Fazlurrahman Hadi, Miftachul Huda, and Terence Lovat. “The Development of Islamic Education Curriculum from the Quranic Perspective.” *Ar-Fahrudin: Journal of Islamic Education* 1, no. 2 (2024): 93–123. <https://doi.org/10.7401/hms52091>.
- Pratiwi, Dinda Ayu, Diniyah Khoerunnisa Alifiyah, Qinwan Nishrina Nurul Bayani, Raden Khayla Fadhillah Azzahra Firmansyah, and Asep Rudi Nurjaman. “The Commercialization of Da’Wah: An Islamic Perspective.” *HUNafa Jurnal Studia Islamika* 22, no. 1 (2025): 33–46. <https://doi.org/10.24239/jsi.v22i1.828>.
- Warshaga, Abdallah Z A, Pei Soo Ang, and Changpeng Huan. “Engagement Patterns in the Reporting of the Arab-Israeli Conflict in Al Jazeera English and the Washington Post.” *Journal of Modern Languages* 34, no. 2 (2024): 24–51. <https://doi.org/10.22452/jml.vol34no2.3>.
- Zulham, and Abdullah. “Implementasi Etika Komunikasi Islam Dalam Interaksi Sosial Muslim.” *CITIZEN: Jurnal Ilmiah Multidisiplin Indonesia* 5, no. 1 (2025): 270–78. <https://doi.org/10.53866/jimi.v5i1.657>.